

KERINDUAN DALAM SAJAK JALALUDDIN RUMI

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Strata
Satu (S-1) dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi**

Oleh:

Alfin Nur Majid

E97217047



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfin Nur Majid
NIM : E97217047
Fakultas/ Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Kerinduan Dalam Sajak Jalaluddin Rumi

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAL', and 'TELPAK'. A small alphanumeric code 'A06AJX566374618' is visible at the bottom of the stamp.

Alfin Nur Majid
E97217047

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Alfin Nur Majid NIM. E97217047 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 14 Juli 2021

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'H' followed by a smaller 'A' and a period, all connected together.

Drs. Hodri, M.Ag

NIP. 197011172005011001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

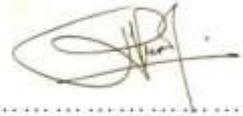
Skripsi berjudul "*Kerinduan dalam Sajak Jalaluddin Rumi*" yang ditulis oleh Alfin Nur Majid ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Agustus 2021

Tim Penguji:

1. Drs. Hodri, M.Ag (Penguji I)



2. Dr. Tasmuji, M.Ag (Penguji II)



3. Dr. H. Khozi, Lc, M.Fil.I. (Penguji III)



4. Syaifulloh Yazid, M.A, MA (Penguji IV)



Surabaya, 13 Agustus 2021

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag.

NIP. 196409181992031002

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alfin Nur Majid
NIM : E97217047
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : alfinnurmajid@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Tripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)
yang berjudul :

KERINDUAN DALAM SAJAK JALALUDDIN RUMI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Agustus 2021

(Alfin Nur Majid)

Kedua, Kiki Nurulhuda, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi”.¹⁹ Tulisan Nurulhuda menerangkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Rumi berupa mahabbah, khauf, raja’, tawakkal, ikhlas, sabar, muraqabah, berdzikir kepada Allah, istiqamah, tawaddu’, dan memaafkan serta memuliakan terhadap sesama. Nilai pendidikan akhlaknya tercermin melalui pengarahan pada manusia untuk berlatih menerapkan pendidikan rohani yang disebutkan di atas dengan tujuan menta’ati semua kehendak Allah.

Hal ini juga merupakan proses untuk mencapai kesempurnaan spiritual manusia yang melahirkan kesucian rohani, keadilan dalam berpikir, kedalaman ilmu, keluhuran akhlak, dan menuntun manusia sampai kepada Tuhan. Menurut Nurulhuda, nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* relevan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah saat ini.

Materi dalam kurikulumnya mencakup pengarahan kepada akhlakul karimah seperti: tawakal, ikhtiar, sikap optimis, istiqamah, jujur, amanah, ikhlas, sabar, dan pemaaf dengan landasan dalil-dalil al-Qur’an dan as-Sunnah. Nurulhuda hanya menerangkan nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* dan relevansinya dengan kurikulum PAI di sekolah-sekolah saat ini, tanpa menjelaskan peran cinta dalam tasawuf Rumi serta sama sekali tidak mengulas sajak-sajak kerinduan Jalaluddin Rumi kepada Tuhan.

¹⁹ Kiki Nurulhuda, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi” (Skripsi—UIN Raden Intan Lampung, 2019).

tidak mengikat, lain halnya dengan *ghazal*. Dalam menyajikan puisinya Rumi mempunyai karakter sendiri.

Meski penggunaan *qowafi* Persia yang sebagian besar berbentuk *ridf* atau pengulangan kata pada setiap baris terakhir juga tak lepas dari karakter kepenyairan Rumi, corak-corak *qowafi* yang termuat pada puisinya pun bermacam-macam. Di antaranya ialah berbentuk *rubaiyat* atau boleh dikata berbait-bait. Karakteristik sajak Rumi dalam hal struktur formal puisi antara lain ialah; *Rubaiyat* yang disajikan dalam bentuk empat baris, bahasa puisinya kreatif dengan mengoperasikan apologi, legenda, anekdot, dan maktubat (korespondensi). Seringnya Rumi memulai puisi dengan kisah-kisah juga menjadi ciri khas tersendiri yang membedakan puisinya dengan karya penyair sufi yang lain.

Tapi hal ini bukan dimaksud ia ingin menulis puisi naratif, kisah-kisah digunakan sebagai alat pernyataan pikiran dan ide. Dari analisis penulis tidak ditemukan ulasan secara mendalam mengenai peran cinta dalam tasawuf Jalaluddin Rumi. Di sisi lain, penulis menemukan ulasan mengenai kerinduan pencinta kepada Tuhan namun ulasan yang dilakukan oleh Zuhdy tidak terfokus pada hal itu, melainkan pada kompleksitas mistisismenya. Sedangkan dalam memaparkan sajak Rumi yang memuat esensi kerinduan, Zuhdy juga tidak terlalu deterministik kesana.

Ketujuh, Andi Nurbaethy, “Esensi Manusia dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi”.²⁴ Tulisan Nurbaethy menjelaskan konsep Rumi bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk dua dimensi antara hewan dan malaikat atau bisa juga diartikan berada di antara makhluk material dan makhluk spiritual. Namun lanjut Nurbaethy, manusia dianugrahi kedaulatan untuk memilih, dengan demikian manusia mempunyai potensi untuk menempatkan kedudukannya lebih rendah dari hewan atau lebih tinggi dari malaikat.

Rumi menjelaskan bahwa hakikat atau esensi sejati manusia terletak pada dimensi spiritualnya, di mana hanya manusia yang diamanahi potensi spiritual agar terus berkembang dan bisa mencapai kesempurnaan. Potensi spiritual ini ada dalam setiap diri manusia dan harus terus digali dengan cara menyucikan diri dari hasrat dan nafsu terhadap materi yang rendah, serta senantiasa mengamalkan kebajikan dengan cinta. Dalam tulisan Nurbaethy penulis tidak menemukan pemaparan mengenai peran cinta dalam tasawuf Rumi apalagi mendeskripsikan esensi kerinduan dalam sajak-sajaknya.

Kedelapan, Miswari, “Senandung Cinta Penuh Makna: Analisa Filosofis Puisi Jalaluddin Rumi”.²⁵ Dalam tulisannya, Miswari menjelaskan pandangan Rumi bahwa perasaan seorang sufi tidak dapat diukur secara objektif. Bagi kalangan sufi penderitaan adalah kebahagiaan tersendiri untuk bisa terus meratap kepada Tuhan. Penderitaan merupakan sebuah jalan yang

²⁴ Andi Nurbaethy, “Esensi Manusia dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi”, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 5, No. 1 (2019).

²⁵ Miswari, “Senandung Cinta Penuh Makna: Analisa Filosofis Puisi Jalaluddin Rumi”, *Al-Mabhats Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol. 3, No. 1 (2018).

harus mereka lalui untuk bisa sampai pada Tuhan. Dengan sukarela mereka meleburkan diri pada penderitaan-penderitaan agar api cinta terus berkobar membakar dirinya.

Kebahagiaan para sufi tak dapat dituangkan pada kata-kata, perasaan itu hanya dapat dipahami dengan mengalaminya sendiri. Oleh karena itu Rumi dan para sufi lainnya menganjurkan setiap manusia untuk menempuh jalan spiritualnya masing-masing. Miswari melanjutkan, kebahagiaan cinta yang dialami para sufi menjadi pembeda dengan para teolog dan ulama fiqh. Teolog hanya sibuk dengan konsep-konsep tentang Tuhan menurut mereka sendiri yang sebenarnya merupakan limitasi dari hakikat, sehingga cenderung mudah untuk membenci seseorang yang memahami Tuhan tidak sesuai dengan konsepnya.

Begitupun dengan para ulama fiqh, mereka hanya sibuk dengan teknis hukum sehingga mudah membenci seorang pelaku teknis yang tidak sesuai dengan yang diamalkannya. Dua hal di atas cenderung menjadi sebab dari perselisihan maupun perpecahan. Berbeda dengan para sufi yang tidak melihat kepada konsep dan teknis, mereka menemukan kebaikan pada setiap realitas. Oleh karena itu ajaran tasawuf filosofis sebagaimana yang disebarluaskan Rumi dan para sufi lainnya menjadi solusi untuk persatuan umat manusia dengan landasan cinta dan kebijaksanaan.

Dalam tulisan Miswari sedikit menyinggung peran cinta, namun pembahasannya tidak secara rinci seperti yang akan penulis sajikan. Di lain

tradisi dan kekinian penafsir sedemikian rupa sehingga dihasilkan sesuatu yang baru. Dalam arti ini, seperti Heidegger, bagi Gadamer hermeneutik tidak berciri reproduktif, melainkan produktif, sehingga hermeneutiknya juga dinamai hermeneutik produktif. Dalam perjumpaannya dengan teks, si penafsir memproyeksikan horizon historis, yaitu tradisi, dengan horizon kekiniannya dan dengan cara itu melampaui tradisi. Menafsirkan Rumi berarti juga memahami Rumi dalam terang tradisi interpretasi atasnya dan kekinian si penafsir untuk melampauinya. Begitu juga menafsirkan makna sabung ayam di Bali berarti membiarkan horizon kekinian penafsir memberi makna pada peristiwa sabung ayam itu. Kesimpulannya, interpretasi teks bagi Gadamer begitu sederhana, yakni kedaulatan si penafsir dalam memahami sebuah teks melalui peleburan horizon masa silam dari teks pengarang dan horizon kekinian dari penafsir tak dapat dipungkiri. Hal ini sangat cukup menjadi sebuah landasan penulis dalam melakukan riset ini tanpa harus menyinggung detail metode dan pengoperasiannya karena hal itu hanya akan membuat penyajiannya berkutat pada ketidakjelasan.

Penulis akan mengkaji secara mendalam literatur-literatur yang mengulas Rumi baik itu dari aspek biografi, kehidupan, pemikiran, maupun karya-karyanya. Dalam hal ini perlu disampaikan bahwa penulis menitikberatkan pada analisis terhadap sajak-sajak Jalaluddin Rumi dalam operasional risetnya guna menyajikan hasil berupa pendeskripsian

esensi kerinduan. Menelaah konsep cinta Rumi juga menjadi hal yang akan dilakukan dengan tujuan mendapat bahan yang baku untuk mendeskripsikan peran cinta dalam tasawuf Rumi. Sedangkan prioritas telaah terhadap syair-syair Rumi dimaksudkan agar penulis mendapat gambaran konkret untuk mendeskripsikan esensi “kerinduan dalam sajak-sajaknya”.

3. Sumber dan Analisis Data

Titik fokus dalam riset ini adalah menganalisis syair-syair Jalaluddin Rumi agar dapat mendeskripsikan esensi kerinduan di dalamnya. Penulis akan mengelaborasi konsep cinta Rumi serta syair-syairnya yang memuat esensi kerinduan untuk menyajikan poin-poin yang dirancang penulis dalam tema besarnya dengan menggunakan daya jangkau analisis penulis sendiri setelah melalui metode tafsir hermeneutika Hans-George Gadamer. Hal ini jelas membutuhkan sumber-sumber literatur dan kepustakaan yang layak secara akademis.

Maka dari itu penulis menetapkan dua sumber data dalam riset ini *Pertama*, sumber primer yang dimaksud adalah karya-karya dari Rumi sendiri misal dalam bentuk prosa seperti *Fihi Ma Fihi* dan karya Rumi yang berupa nazam seperti *Matsnawi* yang merupakan terjemahan dari para tokoh. *Kedua*, sumber skunder yang dimaksud adalah karya-karya para tokoh yang di dalamnya mengulas Jalaluddin Rumi secara luas baik itu aspek biografi, kehidupan, pemikiran, maupun karya-karyanya sebagai acuan perluasan pengetahuan yang dibutuhkan penulis untuk bisa

Landasan tasawuf dalam menggagas konsep-konsep adalah cinta kepada Yang Maha Mutlak. Lebih jauh lagi, *Sufisme* saat ini mengkaji ulang peran cinta terhadap kondisi sosial-masyarakat yang sedang carut-marut. Mengadopsi pandangan seorang penyair sufi termasyhur yakni Jalaluddin Rumi “Semua bentuk bersumber dari cinta, sebagaimana dahan-dahan bersemi dari akar mereka. Tak ada dahan muncul tanpa akarnya. Oleh karena itu, Allah tidak disebut sebagai sebuah bentuk, karena bentuk adalah cabang. Bagaimana mungkin Allah disebut sebagai dahan?”¹⁰³

Jika kita telaah lebih dalam lagi sikap hidup manusia modern di antaranya ialah berorientasi materialisme, arogansi, dominasi, hedonisme, narsisme, empirisme, rasionalisme, dan antroposentrisme. Dari sisi materialisme jelas bahwa yang diburu manusia modern adalah serangkaian usaha untuk mengumpulkan materi, dari sisi arogansi manusia modern merasa mempunyai tingkat yang paling tinggi di mana kekejaman terjadi karena hal-hal yang remeh-temeh.

Dominasi ialah orientasi sikap hidup yang berhasrat menguasai segala hal yang dianggapnya menguntungkan. Hedonisme juga menjadi karakter manusia modern di mana orang-orangnya mempunyai tujuan utama kesenangan dan kepuasan terhadap materi, manusia modern juga terlalu berlebihan dalam mencintai diri sendiri yang merupakan akar dari egoisme dan hal ini diistilahkan dengan narsisme, kemudian ada empirisme di mana manusia modern memusatkan kebenaran terhadap hal-hal yang bisa dialami oleh pancaindra belaka, kemudian

¹⁰³ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi “Inilah Apa Yang Sesungguhnya” Terjemahan Inggris A. J. Arberry*, terj. Ribu Wahyudi (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), 189.

juga ada rasionalisme di mana orang-orangnya berkeyakinan bahwa kebenaran hanya mungkin dicapai dengan menggunakan daya akal, terakhir adalah antroposentrisme yakni paham yang menganggap bahwa pusat kehidupan adalah manusia.

Berdasar beberapa orientasi sikap hidup manusia modern di atas memang tidak ditemukan penerapan dasar-dasar *sufisme* yang menawarkan cinta sebagai solusi problematika manusia modern dengan beberapa contoh di antaranya spiritualisme, imanensi dan transendensi. Spiritualisme telah menjadi sesuatu yang seakan terasing dalam keseharian manusia modern, bukan karena manusia modern tidak merasakan daya spiritualitasnya namun karena mereka cenderung mengabaikan daya yang terbesit dalam hatinya, sedangkan cinta bersumber dari daya spiritual dalam jiwa manusia.

Kemudian manusia modern tidak memperjuangkan sikap hidup yang orientasinya adalah unsur-unsur fundamental seperti kedaulatan berfikir dan bertindak serta kebersahajaan dalam pergaulan sosial. Imanensi juga merupakan hal yang luput dari orientasi sikap hidup manusia modern dengan mengenyampingkan kesadaran dan akal budi yang ada pada mereka. Terakhir adalah transendensi—sebuah paham tentang sesuatu di luar segala kesanggupan manusia—yang lenyap karena konfrontasi dari paham antroposentrisme manusia modern.

Hampir semua manusia modern tidak lagi menyadari pentingnya paham-paham di atas untuk diadopsi menjadi sebuah orientasi hidup sebagai solusi untuk problema yang mereka hadapi. Kondisi disharmonis yang dialami manusia

dipahami karena jika cinta didefinisikan hanya akan mengurangi keutuhan esensinya. Namun bagi Rumi pendefinisian cinta juga dirasa perlu agar merangsang intuisi manusia yang cenderung abai dan tidak peka. Maka dari itu ditulislah berbagai syair Rumi yang secara tak sengaja mengajak kita untuk merenungi dinamika cinta dalam hidup yang dialaminya agar kita dapat sungguh-sungguh mengkhidmati anugrah kehidupan.

Seorang pencinta menurut Rumi adalah sesuatu yang mempesona, ia memperoleh kekuatan, kehidupan dan pertumbuhan bahkan hanya dengan memikirkan kekasihnya. Bukankah ini mengejutkan? Ruh Laila memberi kekuatan pada Majnun dan menjadi kebutuhannya. Jika imajinasi pikiran Majnun saja begitu kuat daya pengaruhnya, maka mengapa kita masih heran terhadap kekuatan besar yang dianugerahkan Tuhan kepada para kekasih-Nya?¹⁰⁶

Cinta bagi Rumi juga dijelaskan dengan sebuah sistem kebijakan yang ditetapkan oleh raja kemudian banyak orang yang mempelajari hukum-hukum kebijakan sang raja, segala perintah serta larangan-Nya, keadilan yang merata baik terhadap kaum bangsawan maupun terhadap kaum awam dan sebagainya. Kebijakan-kebijakan raja akan terus bergulir demi terjaganya kestabilan negeri-Nya. Namun para pencinta adalah orang yang begitu dekat dengan sang raja karena relasinya berlandaskan cinta, dari sana terbangunlah keakraban serta percakapan antara pencinta dengan sang raja yang kemudian menjadikan pencinta banyak mengenal pikiran dan hati sang raja. Bukankah mengetahui sang raja, hati,

¹⁰⁶ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi "Inilah Apa Yang Sesungguhnya" Terjemahan Inggris A. J. Arberry*, terj. Ribut Wahyudi (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), 159.

sehingga tak tersisa cinta maupun hasrat untuk yang selain-Nya, dengan begitu manusia akan mengalami transformasi kondisi hidup yang baru tanpa menunggu kehidupan seusai ajal menjemputnya. Baris keempat-kelima maksudnya adalah jangan ragu untuk hanyut dalam derasnya intuisi cintamu kepada-Nya, tak usah merisaukan hal-hal yang selain-Nya karena dengan seperti itu kesadaran hidup yang jauh lebih tinggi akan kamu peroleh.

Baris keenam-ketujuh ialah melepaskan jiwa dari belenggu jasmani yang haus akan kepuasan nafsu dan hasrat terhadap materi serta duniawi. Jika kesadaran yang lebih tinggi telah dicapai oleh manusia, ia akan menyadari bahwa aspek materi dan duniawi adalah penjara sekaligus rantai yang menjeratnya untuk bisa sampai kepada-Nya. Kasus kekejaman terhadap sesama manusia berupa korupsi para pejabat di tengah krisis pandemi yang usai dibabarkan sebelumnya, penulis korelasikan dengan pesan cinta Rumi melalui syairnya yang juga usai dikutip.

Para pejabat yang melakukan praktik korupsi di atas jelas tidak memahami atau minimal mempelajari syair-syair cinta Rumi yang begitu potensial untuk mengobati penyakit jiwa mereka karena hasrat dan nafsu akan materi yang terus-menerus dipelihara. Ada tiga bagian yang menjadi catatan korelatif antara hasil tafsir penulis terhadap syair cinta Rumi dengan kasus korupsi para pejabat di tengah pandemi.

Pertama, para pejabat yang dengan kejam melakukan korupsi di tengah krisis pandemi Covid-19 adalah karena hasrat dan nafsu keakuan (ego) mereka akan kepuasan materialistis berkobar membakar jiwa mereka,

jangankan mati terhadap hasrat dan nafsu materi, diri mereka justru hidup dengan dikendarai oleh hasrat dan nafsu keakuan akan kenyamanan dan kepuasan materi yang sungguh tak akan pernah ada habisnya. Mereka bahkan bisa dikatakan sudah mati sebelum kematian benar-benar menghampiri saat dicabutnya nyawa mereka kelak.

Kedua, para pejabat yang melakukan praktik korupsi itu sebenarnya tidak sungguh-sungguh memiliki rasa kebutuhanan dan keberimanan terhadap sesuatu yang transendensial dalam hidup mereka, oleh karena itu mereka begitu risau dengan angan-angan panjang tentang nasib hidup mereka di masa depan. Hal ini menjadi pemicu mereka untuk memburu dan menumpuk materi sebanyak mungkin yang mereka bisa, mereka sangka kekayaan materi dapat menjamin angan-angan kebahagiaan mereka di masa depan. Intuisi hati mereka sebenarnya mengisyaratkan bahwa kebahagiaan yang mereka rindukan adalah kebersahajaan dalam mencintai *Al-Haqq* (kebenaran sejati), namun intuisi mereka untuk bisa ditaati sudah terlanjur kalah oleh hasrat dan nafsu yang terus mereka pelihara.

Ketiga, para pejabat yang tega melakukan tindak korupsi adalah mereka yang sebenarnya jiwanya terbelenggu oleh ikatan rantai hasrat dan nafsu yang membuat mereka hanya berkutat di tataran kesadaran yang paling rendah. Mereka tidak bisa menaikkan kesadaran ke tataran yang lebih tinggi akibat kuatnya belenggu yang mereka ciptakan sendiri alih-alih bisa mencapai tingkat ketinggian hingga sampai kepada-Nya.

Tiga poin penjabaran di atas adalah hasil analisa penulis mengenai peran dari gagasan cinta Jalaluddin Rumi sebagai solusi kondisi disharmonis manusia modern. Tiga poin tersebut juga merupakan catatan korelatif antara syair cinta Rumi dengan kasus korupsi para pejabat di tengah pandemi yang mengisyaratkan urgensi penerapan cintanya. Perlu penulis sampaikan di sini betapa demikian hebat gagasan cinta Rumi dan betapa indah hasilnya apabila kita yang termasuk sebagai manusia modern bisa menerapkan disiplin-disiplin cintanya dalam kehidupan masing-masing, secara sebab-akibat mesti tercipta harmonisasi dalam dialektika kehidupan manusia meskipun dalam skala kecil, terlebih jika banyak manusia yang menerapkannya maka skala keharmonisannya otomatis akan lebih besar.

B. Hasil dari Peran Cinta

Hal paling mendasar jika seseorang ingin luruh dengan cinta dalam menghamba kepada Tuhan adalah ia mesti membuang hasrat-hasrat duniawi dalam jiwanya. Pengertian ini sudah begitu umum dalam sepanjang sejarah kajian *Sufisme*. Kita akan secara otomatis menerima pernyataan tersebut karena penghalang utama jiwa manusia untuk sampai kepada Tuhan adalah hasrat dan nafsu. Namun mempercakapkan hasrat dalam maksud Rumi lebih dari sekadar dan sesederhana itu.

Rumi menegaskan bahwa “Ketanpahasratan adalah cara untuk mencapai hasrat”. Apabila manusia menghilangkan hasrat terhadap apapun maka ia akan mengalir menuju sumber segala hasrat (Tuhan). Ketika sampai di sini maka manusia akan merasakan sensasi kepuasan dan kebahagiaan jiwa yang tiada tara.

esensi kerinduan yang termuat di dalamnya, berikut adalah kutipan sajak-sajak Jalaluddin Rumi diikuti analisis oleh penulis sekaligus penafsirannya:

*Hari ini kulihat sang tercinta,
seri semarak segala perkara itu,
ia lepas menuju langit bagai ruh Mustafa.*

*Karena wajahnya, matahari menjadi malu,
daerah langit terharu biru sekacau kalbu
lantaran cemerlangnya, air dan tanah lempung
lebih bercahaya dari api menyala.*

*Aku berkata, “Berikan padaku tangga,
agar aku dapat naik ke langit pula.”
Jawabnya, “Kepalamu ialah tangga. purukkan
kepalamu lebih rendah dari kakimu.”*

*Bila kau tempatkan kakimu lebih tinggi
dari kepalamu, maka kakimu akan berada
di atas kepala bintang-bintang.*

*Bila kau menyibak angkasa,
injakkan kakimu di angkasa,
nah, mulailah!*

Ketiga, Jalaluddin Rumi begitu mengkhidmati kerinduannya sehingga tercipta harmoni di dalam maupun di luar dirinya sebagai manifestasi dari keindahan-Nya, bahkan Rumi tidak memerlukan perantara objek keindahan dari luar dirinya karena semua yang tampak maupun tak tampak adalah wujud Kekasih baginya. Dalam kesadaran Rumi, segala hal akan terasa indah jika manusia sungguh-sungguh meresapi keberadaan-Nya. Hal ini termuat dalam kutipan sajak ke delapan yang telah penulis cantumkan dengan analisisnya.

Keempat, sebab hanya mendamba kebersamaan dengan Tuhan, Jalaluddin Rumi terlepas dari diri jasmaninya dan tidak mementingkannya sama sekali. Ia mengalir dihanyutkan kerinduan ruhaninya yang begitu deras kepada Tuhan. Bagi Rumi menghiraukan ego diri dan menganggap materi dunia sebagai hal yang penting adalah sebuah jerat bagi manusia untuk dapat sampai kepada-Nya. Hal ini dapat kita temukan dalam sajak ke tujuh yang telah dicantumkan penulis beserta analisisnya.

Kelima, indikasi mengenai hasrat kerinduan Rumi yang seluruhnya hanya tertuju pada Tuhan dapat dimengerti dari ketidakberhasratannya terhadap segala kemewahan materi dunia. Rumi dengan gagah berani meninggalkan semua kekayaan materi di saat semua orang bertumpang-tindih memperebutkannya. Bagi Rumi hasrat terhadap materi dunia adalah penjara yang nyata untuk jiwa-jiwa manusia, sementara yang dicari dan dirindukan jiwa manusia baik disadari maupun tidak sesungguhnya hanyalah Dia sang Maha Cinta. Esensi ini bisa kita ketahui pada sajak ke tiga yang telah penulis cantumkan beserta analisisnya.

- Miswari. "Senandung Cinta Penuh Makna: Analisa Filosofis Puisi Jalaluddin Rumi", *Al-Mabhats Jurnal Penelitian Sosial Agama*. Vol. 3, No. 1 (2018).
- Mujtahid Akbar, Achmad. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam". Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nurulhuda, Kiki. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi". Skripsi--UIN Raden Intan Lampung.
- Rumi, Jalaluddin. 2000. *Kasidah Cinta*, terj. Hartoyo Andangjaya. Yogyakarta: Tarawang.
- Rumi, Jalaluddin. 2003. *Mengelus Punggung Singa Puisi Dan Cerita-cerita Bijak*, terj. Fransiskus Ransus. Yogyakarta: Penerbit Kunci Ilmu.
- Rumi, Jalaluddin. 2004. *Fihi Ma Fihi "Inilah Apa Yang Sesungguhnya"* Terjemahan Inggris: A. J. Arberry, terj. Ribut Wahyudi. Surabaya: Risalah Gusti.
- Rumi, Jalaluddin. 2014. *Fihi Ma Fihi Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terj. 'Isa 'Ali al-'Akub. Yogyakarta: Forum.
- Rumi, Jalaluddin. 2018. *Semesta Matsnawi Melintas Batas Cakrawala Kerinduan*, terj. Cep Subhan KM. Yogyakarta: Forum.
- Schimmel. Annemarie. 2002. *Dunia Rumi: Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Wines, Leslie. 2004. *Menari Menghampiri Tuhan Biografi Spiritual Rumi*, terj. Sugeng Hariyanto. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Zuhdy, Halimi. 2013. "Mistik Jalaluddin Rumi (Analisis Struktural dalam Puisi Jalaluddin Rumi)". Disertasi--UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210302092301-20-612489/korupsi-tak-berhenti-di-masa-pandemi/amp> diakses 2 Juli 2021.
- <https://www.republika.co.id/berita/38632/jalaluddin-ar-rumi-samudra-speritual-zaman> Diakses 7 Juli 2021.
- <https://www.republika.co.id/berita/q4rtci320/konsepsi-cinta-jalaluddin-rumi-dan-harmoni-alam-semesta> diakses 30 Juni 2021.
- Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Alienasi/> diakses 20 Mei 2021.